

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang di dalamnya terkandung kepercayaan, moral, hukum adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan atau kebiasaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang berbudaya memiliki apresiasi terhadap seni atau kesenian. Masyarakat yang mau memberikan apresiasi terhadap seni berarti masyarakat yang bangga dan menghargai akan seni itu sendiri. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian adalah produk manusia yang dituangkan dalam bentuk karya seni. Setiap daerah mempunyai suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut.

Berkaitan dengan hal diatas, di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal terdapat beberapa etnis yaitu Mandailing, Minang, Jawa, Batak, Nias, Melayu dan Aceh, namun mayoritasnya adalah etnik Mandailing. Etnik Mandailing memiliki alat musik kesenian yang menjadi ciri khas kebudayaan Mandailing yang bernama Gordang Sambilan.

Gordang Sambilan lahir berkisar tahun 600 Masehi di kerajaan Sibaruar Panyabungan. Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan sambilan artinya sembilan. Gordang Sambilan terdiri dari sembilan Gendang atau bedug yang

mempunyai panjang dan diameter yang berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula. Adapun instrument yang di pakai dalam ensambel Gordang Sambilan yaitu terdiri dari 9 buah gendang, 1 seruling/Sarune(saloat), 2 Ogung , 3 Mongmongan, 1 Doal, dan 1 Tawak-tawak/Tali sasayat. Gordang Sambilan adalah alat musik yang bersifat sebagai pembawa ritme yang berulang-ulang.

Bentuk-bentuk acara Gordang Sambilan menurut sifat penggunaan terdiri dari upacara *siriaon* (sukacita) dan upacara *siluluton* (dukacita). Namun pada praktek penyelenggaraannya Gordang Sambilan di Panyabungan lebih digunakan pada sifat upacara *siriaon* (sukacita), penggunaan pada upacara *siluluton* (dukacita) jarang sekali bahkan tidak lagi dilakukan karena bentuk penyelenggaraan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pada upacara *siriaon* (sukacita) yang masih dilakukan sampai saat ini di Panyabungan adalah upacara perkawinan, penyambutan tamu, upacara hari-hari besar dan memasuki rumah baru.

Dalam upacara perkawinan, Gordang Sambilan dimainkan disaat penyambutan pengantin, tamu dan selesai pemberian gelar adat kepada pengantin laki-laki itupun setelah diberi izin melalui *makkobar* (musyawarah) kemudian dipukulnya Gondang Dua yang sebagai tanda bahwa upacara sudah resmi dibuka dan Gordang Sambilan sudah di pindahkan dari *Bagas/Sopo gondang* (rumah gondang), barulah Gordang Sambilan bisa dimainkan setelah *disantani* (tepung tawari) dan untuk *meninggung* (pemukul pertama gondang) adalah *Raja panusunan* (Raja yang tertinggi di huta) kemudian diserahkan kepada pemain

gordang untuk memainkannya. Dan pada saat di hari puncaknya pesta atau hari akhirnya pesta pernikahan selesai dimana acara *margondang* pun dihentikan, maka disimpan kembali dengan terlebih dahulu *disantani* (tepung tawari) sebagaimana dengan *manyantan gondang*.

Pada upacara perkawinan masyarakat Mandailing, Gordang Sambilan identik dengan kemapanan seseorang melaksanakan upacara perkawinan tersebut. Keluarga yang mengadakan upacara adat menggunakan Gordang Sambilan termasuk keluarga yang bisa dikatakan orang yang mempunyai harta yang lebih karena dalam mengadakan Gordang Sambilan menggunakan anggaran yang besar mulai dari mengadakan peralatan adat (*paraget atau pago-pago*) dihalaman seperti bendera adat, payung adat yang diberi rumbai, pedang, langit-langit, *rompayan* dan pelaminan sampai upacara perkawinan yang berlangsung selama tiga hari dua malam sehingga masyarakat yang mengadakannya boleh dikatakan orang yang terpandang dan yang biasanya adalah keturunan yang beradat atau keturunan raja (wawancara narasumber).

Pada upacara *horja godang* (pesta besar), seekor kerbau jantan yang sudah cukup umur di sembelih sebagai syarat untuk mengadakan Gordang Sambilan, meskipun untuk *mangampeon gondang* (menempatkan gordang pada rumah gendang yang disebut bagas gordang) dalam upacara perkawinan tersebut yang sebelumnya harus ada *makkobar* (musyawarah) juga seperti saat proses meminta izin yang dilakukan pada saat akan memulai *margondang*. Adapun fungsi Gordang

Sambilan pada adat *horja siriaon* (perkawinan) salah satunya adalah untuk memeriahkan pesta dan sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat bahwa sedang berlangsungnya acara adat atau pesta.

Teknik Gordang Sambilan pada upacara perkawinan masyarakat Mandailing hampir sama dengan teknik Gordang Sambilan pada upacara yang lainnya. Yang membedakannya adalah lagu atau komposisi yang di tampilkan pada upacara perkawinan tersebut dan lagu yang dibawakan oleh ensambel Gordang Sambilan pada acara *horja godang* terdiri dari beberapa komposisi juga tergantung kesepakatan antara pemain ensambel Gordang Sambilan dengan orang yang menyelenggarakan pesta. Namun kali ini penulis hanya menitikratkan pembahasan pada satu komposisi lagu saja, yaitu pada saat penyambutan pengantin.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik dengan fenomena ini, maka dalam kesempatan ini penulis memilih judul **“Teknik Permainan Gordang Sambilan dalam Upacara Perkawinan pada Masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah dapat dicari apabila terdapat penyimpangan antara seharusnya dengan yang terjadi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015:285) bahwa “masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi.” Dari pendapat ahli tersebut dan berdasarkan uraian masalah

yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sejarah terbentuknya Gordang Sambilan di Panyabungan Mandailing Natal.
2. Bentuk penyajian Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal.
3. Instrumentasi Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal.
4. Teknik permainan Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal.
5. Pola irama Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal.
6. Fungsi Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Sebagaimana uraian pada latar belakang, pembatasan masalah perlu dilakukan untuk luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dan kemampuan peneliti. Maka peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah proses pemecahan masalah dalam penelitian ini. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2015:286) bahwa “Pembatasan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibility masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu.”

Dari keterangan diatas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Instrumentasi Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal?
2. Bagaimana teknik permainan Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal?
3. Bagaimana pola irama Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal?
4. Bagaimana fungsi Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal ?

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan fokus sebuah penelitian yang akan dikaji. Mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik. Sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban peranyaan.

Selain itu Sugiyono (2015:289) juga berpendapat bahwa “Rumusan masalah adalah suatu rumusan yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.”

Maka dari uraian dan pendapat di atas dapat diperoleh permasalahan dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut: Bagaimana instrumenrasi, teknik

permainan, pola irama, dan fungsi Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui instrumentasi Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal
2. Untuk mengetahui teknik permainan Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal
3. Untuk mengetahui pola irama Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal
4. Untuk mengetahui fungsi Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing di Panyabungan Mandailing Natal

### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dirampungkan, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat internal
  1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan Gordang Sambilan pada kebudayaan masyarakat Mandailing Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal

2. Sebagai motifasi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda masyarakat yang berada di Panyabungan Mandailing Natal untuk melestarikan keberadaan kesenian tradisional yang sudah mulai diabaikan.
3. Sebagai bahan informasi kepada lembaga pemerintah atau lembaga masyarakat yang mengemban visi dan misi pengembangan kebudayaan daerah khususnya kebudayaan masyarakat Mandailing Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal
4. Sebagai sumber informasi semua pihak tentang suatu potensi kesenian yang layak di sajikan dalam bentuk seni pertunjukan

b. Manfaat eksternal

1. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi penulis berikutnya yang relevan dengan topik penelitian ini.
2. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan.